

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Demam tifoid merupakan infeksi akut yang terjadi di pencernaan, yang diakibatkan oleh *Salmonella typhi*. Manifestasi klinis demam tifoid bergantung pada penyebaran bakteri dan kekebalan tubuh manusia. Penyakit demam tifoid memerangi semua penduduk di dunia terutama negara berkembang, dengan tingkat kebersihan dan sanitasi setempat yang masih buruk (Widiyono, 2011). Menurut statistik dari WHO (*World Health Organisation*) tahun 2003 menyatakan bahwa kejadian demam tifoid di dunia kurang lebih 17 juta per tahun dengan angka mortalitas mencapai 600.000 orang diseluruh dunia dan WHO memprediksi angka kematian 70% nya terjadi di Asia.

Demam tifoid menduduki penyakit ke 3 terbesar yang terjadi pada pasien rawat inap di Indonesia, setelah penyakit diare dan gastroenteritis. Jumlah proporsi kasus pada laki laki sekitar 47,97 % dan 52,03 % untuk wanita, dengan nilai CFR (*Case Fatality Rate*) 0.67 % (Kemenkes, 2011). Secara berurutan demam tifoid termasuk 8 penyakit yang sering terjadi di Yogyakarta pada tahun 2017 dengan jumlah kasus mencapai 1.556 (Dinkes DIY , 2017).

Demam tifoid memiliki sifat yang endemis dan mengancam kesehatan, maka penyakit demam tifoid ini perlu adanya penanganan dan perhatian yang serius oleh semua pihak. Seringkali dengan adanya

permasalahan yang kompleks seperti banyaknya kasus relaps dan resistensi pada obat-obat yang dipakai mengakibatkan susahnya upaya preventif maupun kuratif. Demam tifoid dapat sembuh tuntas, namun dapat berakibat timbulnya komplikasi seperti perforasi maupun kematian jika tidak tertangani dengan benar. Beberapa hal yang dapat menjadi pemicu terjadinya relaps dan resisten seperti : 1) penggunaan antibiotik yang sembarangan 2) penggunaan antibiotik pada praktik kedokteran yang tidak terkontrol dan tidak sesuai dengan pedoman 3) penentuan pemakaian antibiotik lini pertama yang kurang tepat 4) penentuan dosis yang kurang tepat 5) lama pemberian yang kurang tepat 6) terdapat penyakit lain yang dapat mengganggu imun dan kelainan - kelainan lain sebagai faktor karier tifoid (Ivan *et al*, 2016).

Kejadian resistensi pertama terhadap antibiotik pernah dilaporkan pada tahun 1950 di Inggris dan pada tahun 1972 di India (Chowta *et al*, 2005). Ditemukannya kembali laporan terjadinya resistensi antibiotik pada kasus demam tifoid pertama kali dilaporkan di Thailand pada tahun 1984 dan dilanjutkan laporan dari negara lain (Hadinegoro S, 1999). Di India juga terjadi kasus resistensi *Salmonella thypi* pada demam tifoid terhadap antibiotik amoksisislin, kloramfenikol, ampisillin dan kotrimoksazol (Chowta *et al*, 2005).

Penggunaan antibiotik yang tidak semestinya seharusnya dievaluasi kembali karena menambah beban belanja yang tidak seharusnya dibelanjakan. Allah S.W.T berfirman :

قَوَامًا لِّكَذِّبٍ بَيْنَ وَكَانَ يَقْتُرُوا وَلَمْ يُسْرِفُوا لَمْ أَنْفَقُوا إِذَا وَالَّذِينَ

Artinya : “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.” (Q.S. Al-Furqan/25: 67).

ATC (*Anatomical Therapeutic Chemical*) adalah sistem klasifikasi zat aktif yang diklasifikasikan kedalam lima tingkatan level yang berbeda. Adapun, DDD (*Defined Daily Dose*) adalah penggunaan rata - rata obat yang memiliki kode ATC dalam satu hari sesuai dengan indikasi utamanya. Satu DDD diberikan hanya untuk satu kode ATC dan satu rute pemberian. (WHO, 2019). Metode ATC/DDD yang direkomendasikan oleh WHO tersebut dapat digunakan untuk mengevaluasi pemakaian antibiotik secara kuantitatif.

Tujuan dipakainya metode ATC/DDD adalah sebagai alat untuk peninjau dan penelitian tentang kuantitas obat, apakah pemakaiannya rasional atau tidak (WHO, 2019). Salah satu aspek yang dikaji adalah jumlah pemakaian antibiotik dan perbandingan pemakaian obat pada tingkat internasional ataupun lainnya. DU 90% (*Drug Utilization*) juga bisa dijadikan sebagai sistem dalam penilaian kualitas obat. Statistik deskriptif yang diperoleh dapat dimanfaatkan sebagai penyajian data ataupun menganalisa data (Sarini *et al*, 2015)

RSUD Panembahan Senopati merupakan salah satu Rumah Sakit Daerah yang menjadi rumah sakit rujukan di Kabupaten Bantul dan

berdasarkan studi pendahuluan terdapat 180 pasien demam tifoid dewasa pada periode Januari – Desember 2018. Karena alasan itulah peneliti ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan evaluasi penggunaan antibiotik pada pasien demam tifoid dewasa di instalasi rawat inap di RSUD Panembahan Senopati Bantul secara kuantitatif.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah profil pemakaian antibiotik pada pasien demam tifoid dewasa di instalasi rawat inap RSUD Panembahan Senopati Bantul periode 2018 ?
2. Bagaimanakah hasil evaluasi pemakaian antibiotik pada pasien demam tifoid dewasa di instalasi rawat inap RSUD Panembahan Senopati Bantul periode 2018 dengan menggunakan metode ATC/DDD ?
3. Bagaimanakah hasil evaluasi pemakaian antibiotik pada pasien demam tifoid dewasa di instalasi rawat inap RSUD Panembahan Senopati Bantul periode 2018 dengan menggunakan metode DU 90% ?
4. Bagaimanakah hasil evaluasi pemakaian antibiotik pada pasien demam tifoid dewasa di instalasi rawat inap RSUD Panembahan Senopati Bantul periode 2018 dengan standar penggunaan yang ditetapkan WHO ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui profil pemakaian antibiotik pada pasien demam tifoid dewasa di instalasi rawat inap RSUD Panembahan Senopati Bantul periode 2018
2. Mengetahui profil hasil evaluasi pemakaian antibiotik pada pasien demam tifoid dewasa di instalasi rawat inap RSUD Panembahan Senopati Bantul periode 2018 dengan menggunakan metode ATC/DDD
3. Mengetahui profil hasil evaluasi pemakaian antibiotik pada pasien demam tifoid dewasa di instalasi rawat inap RSUD Panembahan Senopati Bantul periode 2018 dengan menggunakan metode DU 90%
4. Mengetahui profil hasil evaluasi pemakaian antibiotik pada pasien demam tifoid dewasa di instalasi rawat inap RSUD Panembahan Senopati Bantul periode 2018 dengan standar penggunaan yang ditetapkan WHO ?

D. Keaslian Penelitian tabel 2

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Penulis	Judul	Metode	Hasil
Laila Musyarrofah, 2017	Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Demam Tifoid Di Instalasi Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Bantul Tahun 2019	Penelitian observasional non eksperimental dengan pengumpulan data secara retrospektif	Evaluasi penggunaan antibiotik tahun 2017 sebesar 105,2 DDD/100 <i>patient days</i> , dengan 3 antibiotik yang masuk segmen DU 90% , dan kesesuaian dengan guideline WHO 2011 sebesar 97%
Serlina Patattan, 2017	Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Demam Tifoid Rawat Inap Rumah Sakit Stella	Penelitian non eksperimental dengan pengambilan data dilakukan secara	Evaluasi penggunaan antibiotik tahun 2016 sebesar 74,34 DDD/100 <i>patient</i>

	Maris Makassar Pada Tahun 2016	retrospektif	<i>days</i>
Ria Nonita, 2019	Evaluasi Penggunaan Antibiotika Pada Kasus Demam Tifoid Di Rumah Sakit Panti Rini Yogyakarta	Deskriptif non eksperimental dan pengambilan data dilakukan secara retrospektif	Evaluasi penggunaan antibiotik tahun 2016 sebesar 72,22 DDD/100 <i>patient</i> <i>days</i>

Penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam hal tempat penelitian, waktu, subjek dan metode yang akan diteliti. Penelitian ini akan melakukan analisis mengenai penggunaan antibiotik pada pasien demam tifoid dewasa di Instalasi rawat inap di RSUD Panembahan Senopati Bantul secara kuantitatif periode Januari – Desember 2018.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah informasi terkait pemakaian antibiotik pada pasien demam tifoid dewasa di instalasi rawat inap RSUD Panembahan Senopati Bantul.

2. Bagi Tenaga medis

Memberikan gambaran serta informasi terkait hasil evaluasi penggunaan antibiotik pada pasien demam tifoid dewasa di instalasi rawat inap RSUD Panembahan Senopati Bantul.

3. Bagi Rumah Sakit

Data yang diperoleh dari penelitian dapat digunakan pihak rumah sakit dalam praktik EPO (Evaluasi Penggunaan Obat) antibiotik pada pasien demam tifoid dewasa di Instalasi rawat inap.